

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah singkat berdirinya pondok pesantren Manbaul Ulum**

Pondok Pesantren Manba'ul Ulum didirikan oleh Alm. KH. M. Mukeri Gawith, MA pada tanggal 12 Dzulhijjah 1405 H, bertepatan dengan 28 Agustus 1985 M. Pada awal berdirinya (1985 M) materi, sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum masih sangat sederhana dan jumlah santrinya masih bisa di hitung dengan jari, namun semua itu tidak mengurangi semangat untuk menggapai cita-cita. Para santri tidak hanya diberi materi pada jam pelajaran tapi juga dibina dan dididik untuk menjadi santri yang sholeh, siap mengabdikan kepada masyarakat dan siap menjadi pemimpin.<sup>1</sup>

Karena itu para santri semuanya diwajibkan untuk tinggal di asrama dalam lingkungan pondok pesantren dengan mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan dan berdisiplin dalam suasana kehidupan alam pendidikan pesantren. Seiring dengan berjalannya waktu, Pondok Pesantren Manba'ul Ulum telah mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk menjadi wadah pendidikan agama bagi generasi penerus umat Islam. Hal ini terbukti dengan semakin bertambahnya minat orang tua untuk memasukkan anaknya kepondok pesantren Manba'ul

---

<sup>1</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Ghazali Mukeri 25 September 2019

Ulum. Untuk itu sarana dan prasarana secara bertahap di tambah dan dilengkapi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang layak dan wajar.

Pada tahun 1993 M, masjid yang menjadi pusat dan roh kegiatan santri berdiri dengan megah di tengah-tengah kompleks pondok pesantren. Masjid ini dilengkapi dengan perpustakaan di lantai bawah dan memiliki koleksi kitab-kitab Agama yang lengkap. Selain itu ditambah pula dengan ruang majlis taklim yang bersebelahan dengan ruang perpustakaan. Seperti lembaga pendidikan pada umumnya, Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Kertak Hanyar Kabupaten Banjar juga memiliki visi dan misi yang menjadi tujuan dari berdirinya pondok pesantren tersebut.

## **2. Letak Geografis Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Kertak Hanyar Kabupaten Banjar**

Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum terletak di Jalan Jendral Ahmad Yani Km. 7,2 tepatnya di jalan Mahligai Rt 6 Rw 2, Pemurus luar Kertak Hanyar Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Lokasi Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum bisa dinilai cukup kondusif untuk belajar mengajar serta dalam pembinaan akhlak santri, karena lingkungan yang nyaman, damai dan asri serta jaraknya yang jauh dengan jalan raya, disini terdapat danau danau buatan dan pepohonan yang rindang membuat suasana semakin nyaman dan itu menjadikan Manba'ul 'ulum memiliki harapan besar dalam mencetak generasi-generasi yang berakhlakul karimah khususnya di Kabupaten Banjar.

### 3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Manba'ul Ulum ini adalah:

#### a. Visi Pondok Pesantren Manbau'ul Ulum

Menjadikan seorang anak yang menguasai dengan ilmu Agama dan IPTEK yang bermanfaat bagi dirinya, agama, masyarakat dan negara

#### b. Misi Pondok Pesantren Manba'ul Ulum

- 1) Menciptakan lingkungan pendidikan dan pembelajaran yang kondusif dalam upaya meningkatkan pendidikan dan pembelajaran.
- 2) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara menyeluruh.
- 3) Memberikan pendidikan Islami 24 jam terhadap anak didik.

### 4. Keadaan Dewan Ustadz dan Staf Tata usaha Pondok Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf tata usaha Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Putra mengenai keadaan ustadz dan staf tata usaha diketahui bahwa pegawai tata usaha di pondok pesantren tersebut ada 1 orang. Sedangkan ustaz yang aktif mengajar di pondok pesantren putra berjumlah 20 orang. Dan para pengajar umum di MA Manba'ul Ulum.

Daftar nama dewan ustadz, dan staf tata usaha Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Putra Kertak Hanyar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel : II Daftar Guru

| No | Nama                        | Jabatan                   |
|----|-----------------------------|---------------------------|
| 1  | KH. M. Ghazali Mukeri, Lc   | Pimpinan Pondok Pesantren |
| 2  | H. M. Shalahudin Mukeri, Lc | Wakil Pimpinan Pondok     |
| 3  | H. Amin Mukeri              | Pimpinan Tahfidz          |

|    |                            |            |
|----|----------------------------|------------|
| 4  | Drs. Kurnain AA            | Ustadz     |
| 5  | Abdul Latif                | Ustadz     |
| 6  | H. Mansyah                 | Ustadz     |
| 7  | H. Nurdin Al-Azhar, Lc     | Ustadz     |
| 8  | Drs. H. M. Mawardi         | Ustadz     |
| 9  | H. Abdurrahman Shiddiq, Lc | Ustadz     |
| 10 | Zainal Ilmi                | Ustadz     |
| 11 | Abdul Manan                | Ustadz     |
| 12 | H. Aspani Anshari, Lc      | Ustadz     |
| 13 | Ibnu Atailah               | TU/ Ustadz |
| 14 | H. Muhammad Yamani         | Ustadz     |
| 15 | H. Mahmud M. Jainie, Lc    | Ustadz     |
| 16 | H. Akhmad Syaubari         | Ustadz     |
| 17 | H. Ayaturrahman            | Ustadz     |
| 18 | Badaruzzaman               | Ustadz     |
| 19 | Fikrul Ilmi, S.H.I         | Ustadz     |
| 20 | Misran HM                  | Ustadz     |

Sumber : Dokumen pondok pesantren Manbaul Ulum

##### 5. Keadaan sarana dan prasarana

Pondok pesantren Manbaul Ulum mempunyai 1 buah Masjid, 1 ruang pimpinan, 2 ruang guru, 11 ruang kelas, 2 ruang perpustakaan, 1 ruang kesehatan, 2 ruang osmu, untuk lebih jelasnya data mengenai keadaan sarana

dan prasarana di pondok pesantren Manbaul Ulum dapat di lihat di tabel III berikut.

Tabel III Keadaan sarana dan prasarana pondok pesantren Manbaul Ulum Putra.

| NO | Jenis Ruang          | Jumlah |
|----|----------------------|--------|
| 1  | Ruang Pimpinan       | 1      |
| 2  | Ruang Guru           | 2      |
| 3  | Ruang kelas          | 11     |
| 4  | Ruang Perpustakaan   | 2      |
| 5  | Ruang Kesehatan      | 1      |
| 6  | Ruang OSMU           | 2      |
| 7  | Ruang Makan          | 2      |
| 8  | Ruang TU             | 1      |
| 9  | Ruang Komputer       | 1      |
| 10 | WC Guru              | 2      |
| 11 | WC Santri            | 12     |
| 12 | Kamar Mandi santri   | 12     |
| 13 | Masjid/Musholla      | 2      |
| 14 | Ruang Majelis Ta'lim | 1      |
| 15 | Asrama Santri        | 22     |

Sumber Data: Dokumen Pondok Pesantren Manbaul Ulum

## B. Penyajian Data

Data yang penulis kemukakan ini diperoleh melalui teknik wawancara, dan dokumentasi kemudian penulis gambarkan secara deskriptif kualitatif tentang bagaimana peran pondok pesantren Manbaul Ulum dalam membina akhlak santri dan Faktor- faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak santri terhadap guru di pondok pesantren Manbaul Ulum. Untuk keperluan penyajian data ini, data yang di gali dari wawancara dengan pihak yang bersangkutan yaitu1 pimpinan pondok pesantren Manbaul Ulum, 3 orang ustadz dan 7 orang santri pondok pesantren Manbaul Ulum.

Di samping itu data yang di gali di dukung pula dengan melakukan obeservasi serta wawancara dalam kegiatan lingkungan pondok pesantren serta di lengkapi dengan data dokumentasi yang sesuai dengan permasalahan yang penulis teliti.

### 1. Peran pondok pesantren Manbaul Ulum dalam membina akhlak santri

Pada wawancara penulis dengan bapak H.Ghazali Mukeri LC, MA selaku pimpinan pondok pesantren Manbaul Ulum,

*Sebelum santri masuk ke pondok, ada tiga aspek calon santri yang dilakukan tes, yaitu tes wawancara, baca Alqur'an dan tulis Alqur'an. Tujuan dari tes ini sebenarnya untuk mengetahui latar belakang dan kemampuan serta kelayakan dari calon santri tersebut. Kemudian setelah santri tersebut di nyatakan lulus, maka kami selaku pengajar dan pimpinan akan rapat untuk merumuskan sikap, terkait penyatuan kesepahaman dalam membina akhlak santri tersebut. Biasanya setelah santri dinyatakan lulus, maka kami akan mengadakan rapat. Lalu dari hasil rapat itu kami telah memiliki sikap yang harus kami lakukan terhadap berbagai macam latar belakang yang berbeda di antara santri tersebut. Kemudian kami akan melaksanakan Ospek lalu di dalamnya kami isi*

*dengan penerapan akhlak agar santri yang masuk memiliki output yang sama dan satu tujuan dengan kami.<sup>2</sup>*

#### a. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

##### 1. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Pondok pesantren bukan hanya mendidik generasi yang berakhlak, akan tetapi di dalamnya juga di didik agar para santri menjadi orang-orang yang pintar, bukan hanya pintar dari segi ilmu akan tetapi akhlaknya juga bagus. Di dalam pondok juga mereka di ajarkan tentang ilmu dunia bukan hanya di ajarkan ilmu akhirat saja, seperti pada wawancara penulis berikut ini :

*Didalam pondok pesantren para santri juga di ajarkan tentang pendidikannya, seperti pembelajaran mereka ketika di SMP maupun SMA. Di pondok ini untuk pendidikan pondok (akhlak, adab serta ceramah) di laksanakan pada pagi hari mulai dari jam 07.00-13.00. selanjutnya baru mereka belajar pendidikan dasarnya seperti SMP dan SMA nya. Akan tetapi semua nasihat dan kegiatan yang di arahkan kepada para santri itupun tidak terlepas dari ilmu, karena pondok adalah tempat mereka menimba ilmu. Dan kelebihan dari pondok adalah, mereka di ajarkan mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali.<sup>3</sup>*

##### 2. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Selain pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, pondok juga sebagai lembaga dakwah. Itu tak terlepas dari fitrahnya sebagai pondok, dimana pondok juga selain mampu mendidik generasi di dalamnya, pondok juga salah satu yang berperan untuk membina akhlak untuk masyarakat sekitarnya, seperti pada wawancara penulis berikut ini :

*Masjid di pondok selalu terbuka untuk umum, oleh karena itu para masyarakat dapat berhak memasukinya. Di setiap malam, selalu di isi pengajian oleh para-para ustadz di pondok, dan kajiannya bervariasi serta*

---

<sup>2</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Ghazali Mukeri 25 September 2019

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Shobari 15 September 2020

*berganti-ganti tema. Dan dalam kajian tersebut masyarakat sekitar boleh mengikutinya.<sup>4</sup>*

### 3. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Dalam lembaga sosial, pondok pesantren juga berperan penting di dalamnya. Pondok pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pondok pesantren juga relatif lebih murah daripada di luar pesantren, seperti pada wawancara penulis berikut ini :

*Biaya hidup di pondok ini tergolong murah, bahkan lebih murah dari pondok-pondok yang lain. Akan tetapi walau murah, bukan berarti murahan, tetap di jaga juga standar gizi makanan untuk para santrinya. kemudian jika anak itu tidak mampu maka ia di gratiskan sekolahnya dan di biayai oleh pondok. Karena pondok ini ada karena dermawan-dermawan yang mendedekahkan hartanya untuk keberlangsungan pondok ini.<sup>5</sup>*

#### b. Metode Pembinaan akhlak santri

##### 1. Metode keteladanan

Metode ini sangatlah berperan dalam memberikan pembinaan akhlak kepada para santri, karena dengan metode keteladanan, santri tidak hanya di beri nasihat , akan tetapi dia langsung melihat contohnya dari orang panutannya itu.

Pada wawancara penulis dengan bapak Ghazali selaku pimpinan pondok pesantren Manbaul Ulum, berikut paparan beliau

---

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan ustadz Shobari 15 September 2020

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan ustadz Shobari 15 September 2020

*Keteladanan yang saya ajarkan kepada para santri adalah dengan kharisma saya selaku pimpinan di pondok pesantren itu. Karena dengan pengaruh kharisma maka para ustadz dan santri akan meneladani akhlaknya. saya juga mengamalkan ayat di dalam Al-Qur'an yang berbunyi "**Kabura Maqtan indallahi antaqulu mala ta'lamun**, yang artinya "celakalah bagi kalian yang menyampaikan tapi tidak menjalankannya." <sup>6</sup>*

Dengan keteladanan sebagai seorang pimpinan tentulah berdampak besar kepada bawahannya, maka akan banyak sekali yang berperilaku baik dengan mencontoh langsung oleh pemimpinnya.

Kemudian penulis menanyakan kepada para santri disana, dan sebagian besar mengidolakan pimpinan pondok, kata mereka karena beliau orangnya tawadhu, bijaksana, seperti pada wawancara penulis dengan santri berikut ini :

*Saya mengidolakan pimpinan, karena beliau orangnya tawadhu, bijaksana serta tidak banyak bicara, sekali beliau bicara maka kata-kata yang keluar adalah kata-kata yang baik serta arif. Selain itu beliau juga ramah kepada para santrinya, saya pun merasa segan kepada beliau.<sup>7</sup>*

Dalam hal keteladanan yang lain pun, para ustadz juga berperan penting dalam memberikan keteladanan kepada para santrinya, misalnya keteladanan dalam melakukan bertutur kata yang baik. Kemudian para ustadz juga senantiasa mengucapkan salam ketika sebelum masuk kedalam kelas dan ketika mengakhiri pelajaran pun mereka tidak lupa mengucapkan salam. Dalam

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Ghazali Mukeri 24 Februari 2020

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan Aulia Rahman, santri kelas 6, 28 Agustus 2020

hal berkata-kata yang baik, para ustadz disini memberikan keteladanan yang baik kepada para santrinya, seperti pada wawancara penulis berikut ini :

*Dalam berkata-kata, saya memulai dan membiasakan diri saya berkata-kata yang baik atau lebih baik diam. Ketika saya masuk kelas pun saya tidak lupa untuk mengucapkan salam serta ketika mau keluar pun tidak lupa untuk mengucapkan salam. Saya pun juga mencontoh pimpinan, bagaimana beliau tidak banyak berkata-kata tapi banyak melakukan perbuatan yang baik. Saya berbicara kepada teman saya dengan kata-kata yang baik, memanggil santri dengan nama yang baik serta selalu mengucapkan salam ketika berpapasan kepada santri maupun kepada teman-teman saya<sup>8</sup>.*

Dalam hal berkata-kata tentulah kita harus berkata-kata yang baik, terutama sebagai seorang ustadz, haruslah memberikan contoh yang baik, bukan hanya bertutur kata, akan tetapi seorang ustadz juga harus disiplin. Disiplin ketika dalam mengajar, seperti datang tepat pada waktunya dan selesai mengajar tepat pada waktunya. Seperti pada wawancara penulis berikut ini :

*Saya mengusahakan diri saya untuk disiplin terutama ketika mengajar, saya berusaha datang tepat pada waktunya dan pulang pun tepat pada waktunya, bahkan ketika mengajar, saya selalu mengatakan kepada para santri agar di ingatkan ketika sudah selesai habis waktunya. Karena keasyikan mengajar sampai lupa waktu.<sup>9</sup>*

Disiplin hal waktu itu sangat penting, karena ketika kita membiasakan disiplin maka hidup ini akan menjadi lebih tertata dan terkoordinir dengan baik. Kemudian penulis mencoba menanyakan langsung kepada santrinya mengenai hal tersebut, seperti pada wawancara penulis berikut :

*Dalam mengajar, Ustadz Shobari selalu disiplin, beliau selalu datang tepat waktu, bahkan sebelum kami masuk, beliau sudah masuk duluan. Sebelum masuk kekelas beliau tidak lupa mengucapkan salam, kemudian*

---

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan ustadz Sobari 28 Juli 2020

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan ustadz Yamani 31 Juli 2020

*beliau mengajarnya juga asyik dan lantang dalam menjelaskannya. Serta sebelum beliau mengajar, beliau berpesan agar selalu mengingatkannya jika waktu telah habis. Terkadang karena asyiknya di beri pengajaran oleh beliau, kami biasanya memperlambat waktu beliau untuk selesai. Terkadang sampai 10 menit setelah waktu berakhir barulah kami sampaikan kalau waktunya telah habis. Kemudian setelah selesai mengajar beliau tidak lupa memberikan nasihat-nasihat pendek kepada kami, seperti untuk jangan lupa berdzikir serta banyak-banyak membaca Al-Qur'an, kemudian beliau keluar pun tidak lupa mengucapkan salam kepada kami.<sup>10</sup>*

Selain keteladanan tentang disiplin, bertutur kata yang baik dan bijaksana. Keteladanan yang lain adalah keteladanan dalam hal ketegasan. Beberapa ustadz di kenal tegas dalam menerapkan kedisiplinan, walau tegas beliau tetap ramah kepada santrinya. Seperti wawancara penulis berikut ini :

*Ustadz. Salahuddin adalah salah seorang ustadz yang tegas, beliau tidak segan menghukum santri yang melanggar dan tidak pilih kasih. Karena ketegasan beliau pula. Maka kami jadi segan kepada beliau, akan tetapi walau beliau tegas, beliau juga orangnya sangat ramah kepada santrinya.<sup>11</sup>*

## 2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan asal katanya adalah biasa. Biasa artinya lazim atau umum, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang baik adalah metode yang tepat untuk meningkatkan akhlak santri. Dengan di biasakan hal yang baik maka menjadi terbiasa, karena terbiasa maka akan menjadi sebuah perilaku yang baik.

---

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan Saufi, Raihan dan Alwi, siswa kelas 6, 28 Agustus 2020

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan Muhammad Ihza, santri kelas 6, 28 Agustus 2020

Termasuk juga di pondok pesantren, para santri selalu di didik untuk membiasakan hal-hal yang baik, seperti misalkan makan harus dengan tangan kanan, kemudian duduk jika mau makan dan tidak lupa membaca basmalah. Semua itu walau kelihatannya sederhana tapi berdampak yang lebih besar. Dalam hal berbicara, para santri selalu di biasakan berbicara yang sopan, baik serta tidak mengatakan kata-kata yang kasar/jorok. Kemudian haruslah di biasakan santri untuk berperilaku yang sopan kepada ustadznya, seperti pada wawancara penulis berikut ini :

*Saya selalu membiasakan santri untuk berbicara yang sopan, serta selalulah menghormati ustadz-ustadznya. Karena ustadz-ustadznya itu adalah orang tua kedua mereka ketika di pondok. Oleh karena itu haruslah taat kepada mereka, selama mereka tidak menyuruh kepada hal-hal yang buruk. Dalam hal pembiasaan yang lain, saya selalu membiasakan santri untuk datang ke Masjid sebelum adzan berkumandang. Agar mereka lebih banyak waktu beribadah sebelum melaksanakan shalat, seperti misalkan tadarus Al-Qur'an, sholat sunnah dan berdzikir.<sup>12</sup>*

Dengan pembiasaan-pembiasaan yang langsung di sampaikan oleh pimpinan, itu membuat para santri menjadi lebih terarah, dan membuat para santri mengikuti apa yang di sampaikan oleh pimpinan. Dengan mengikuti arahan tersebut, maka di harapkan para santri menjadi lebih berakhlak tidak hanya di lingkungan pondok saja akan tetapi juga di lingkungan masyarakatnya masing-masing. Kemudian pembiasaan yang lainnya adalah, etika ketika belanja di luar, seperti pada wawancara penulis berikut ini :

---

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Ghazali Mukeri 18 Maret 2020

*Saya selalu membiasakan kepada para santri agar jangan duduk di warung ketika belanja. Karena dengan mereka duduk di warung, maka gaya atau tutur kata mereka akan dapat terpengaruhi oleh tutur kata yang di warung itu. Jika terpengaruhi, maka itu bisa membuat mereka terpengaruh dan di bawa masuk ke pondok, jadi akhirnya kata-kata vulgar atau kasar akan menghiasi pondok. Oleh karena itu saya membiasakan mereka agar jangan duduk di warung.<sup>13</sup>*

Pembiasaan berikut kelihatannya sederhana bahkan unik tapi jika kita telaah kembali, maka itu berdampak besar bagi pembentukan akhlak. Misalnya seperti jangan duduk di warung. Kita mengetahui jika kita duduk di warung untuk makan, maka otak kita akan terkontaminasi dengan kata-kata yang kotor lagi buruk. Apalagi ketika kita makan di warung dan di sebelah kita ada yang makan juga terus kakinya di angkat ketika makan kemudian kata-katanya kasar. Maka itu akan terekam di memori kita dan berakibat kita bisa mengikuti hal tersebut. Berbeda hal jika kita makan ke warung tetangga di sebelah rumah. Yang mana kita tau siapa saja yang pembelinya.

Kemudian pembiasaan yang lain adalah, di biasakan hidup bersih dan sehat. Dalam satu kamar ada 20 orang santri dan itu memiliki karakter hidup yang berbeda-beda. Ada yang terbiasa kotor dan ada yang terbiasa bersih. Jika yang terbiasa kotor tidak di biasakan untuk bersih, maka itu berakibat kepada dirinya seperti misalkan dia terkena penyakit gatalan. Dan itu akan berdampak kepada teman-teman di kamarnya pula. Oleh karena itu para ustadz disini

---

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan ustadz Salahuddin 20 Agustus 2020

selalu membiasakan para santri untuk hidup bersih, seperti pada wawancara penulis berikut ini :

*Saya selalu membiasakan santri untuk untuk rajin terutama rajin dalam beribadah, membiasakan mereka untuk rajin olahraga, berperilaku yang bersih seperti dengan selalu mengingatkan mereka untuk menjaga lingkungan kamar mereka, agar kamarnya selalu bersih dan sehat.<sup>14</sup>*

Dengan berperilaku hidup bersih dan sehat, maka penyakit-penyakit yang selalu melekat pada para santri akan diminimalisir bahkan akan hilang seperti penyakit gatal, dengan rajin membersihkan diri, kamar serta lingkungan, seperti pada wawancara penulis berikut ini :

*Kami selalu di biasakan untuk selalu hidup bersih oleh para ustadz, oleh karena itu, setiap seminggu sekali akan ada kerja bakti bersama membersihkan kamarnya masing-masing. Dan itu selalu di kontrol oleh pengasuh kamar agar kamar tetap bersih. Serta setiap hari minggu kami melakukan lari pagi keliling lingkungan pondok agar kami menjadi sehat.<sup>15</sup>*

### 3. Metode Nasihat

Kata *Mauidzah* atau nasihat sangat lazim di lakukan terutama di pondok pesantren. Nasihat-nasihat selalu di ucapkan oleh para ustadz ke santri, santri ke santri bahkan santri ke ustadz. Metode nasihat merupakan metode yang sangat berperan penting dalam proses pembinaan akhlak santri. Dengan nasihat-nasihat yang baik serta penyampaian yang baik, maka di harapkan santri dapat mentaati apa yang di nasihatkan tersebut.

---

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan ustadz Sobari 28 Juli 2020

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan Alwi dan Afrizal, santri kelas 6, 28 Agustus 2020

Nasihat-nasihat yang sering sekali di sampaikan oleh ustadz adalah nasihat tentang adab seperti adab kepada orang yang lebih tua, dan lain-lain. Adab sangat lah berperan penting, karena percuma pintar tapi tidak beradab. dengan adab yang baik di harapkan melahirkan generasi yang berakhlakul karimah, seperti pada wawancara penulis berikut ini :

*Ketika selesai membaca doa sebelum belajar, maka saya mensesipinya dengan memberi nasihat kepada para santri, dalam nasihat saya selalu saya tekankan tentang akhlakul karimah kepada para santri, kemudian saya juga tekankan mereka tentang adab-adab. Karena ilmu tanpa adab akan menjadi sia-sia. Oleh karena itu adab ini lah yang sangat penting, dan saya selalu nasehati mereka, terutama adab kepada orang yang lebih tua dari mereka.<sup>16</sup>*

Dengan memahami adab kepada yang lebih tua, di harapkan agar para santri dapat mengetahui bahkan menjalankan adab tersebut dengan baik agar terciptanya pembinaan akhlak yang baik. Seperti pada wawancara penulis berikut ini :

*Kami selalu di nasihati tentang adab terutama adab kepada orang yang lebih tua, kemudian juga adab kepada guru atau ustadz, karena para ustadz-ustadz di pondok ini adalah orang tua kami, oleh karena kami harus patuh terhadap apa yang para ustadz sampaikan selama itu masih dalam koridor yang baik<sup>17</sup>*

Dalam memberikan nasihat kepada santri, sebagian ustadz menasihatnya tidak panjang-panjang, seperti pada wawancara penulis berikut ini :

*Saya sering sekali memberikan nasihat kepada para santri, nasihatnya gak panjang-panjang, walau pendek tapi bermakna, seperti jika ada santri yang makan sambil berjalan, saya akan tegur dan nasihati mereka*

---

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan ustadz Salahuddin 20 Agustus 2020

<sup>17</sup>Hasil wawancara dengan Afrizal dan Hilman, santri kelas 6, 28 Agustus 2020

*agar jangan berperilaku seperti itu, kemudian saya juga memberi nasihat kepada mereka agar menjaga perkataan dari hal-hal yang buruk.*<sup>18</sup>

Dengan nasihat-nasihat yang sederhana tapi sering, maka itu akan membekas di dalam pemahaman mereka. seperti pada wawancara penulis berikut ini :

*Kami sering mendapatkan nasihat oleh Ustadz Ghazali dan Ustadz Sobari. Nasihat yang selalu di ingat oleh mereka adalah nasihat tentang menjaga perkataan dari hal-hal yang buruk, karena diam itu adalah emas. Seperti dalam hadist nabi yang artinya “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya dia menjaga lisannya”*<sup>19</sup>

#### 4. Metode Cerita

Cerita adalah salah satu metode dalam membina akhlak, cerita biasanya diselipkan dengan nasihat. Agar nasihat yang di sampaikan membuat yang mendengar menjadi tertarik maka biasanya di selipkan dengan cerita-cerita. Cerita yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist merupakan metode pembinaan yang sangat penting, alasannya, cerita dalam Al-Qur'an dan Hadis, selalu memikat, menyentuh perasaan dan mendidik perasaan keimanan

Dalam memberikan nasihat, seorang ustadz biasanya menselipkannya dengan cerita. Cerita tentang pengalaman dia sendiri. Seperti pada wawancara penulis berikut ini :

*Dalam memberikan nasihat kepada para santri selalu saya isi dengan cerita di dalamnya. Saya selalu menceritakan kepada mereka tentang*

---

<sup>18</sup>Hasil wawancara dengan ustadz Yamani 31 Juli 2020

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan Ihza, dan Alwi, santri kelas 6, 28 Agustus 2020

*pengalaman-pengalaman saya dulu. Bagaimana cara kita bergaul, cara kita bertutur kata, dan lain-lain. Saya bercerita pengalaman-pengalaman terdahulu itu Agar santri dapat memahami dan mengambil pelajaran dari pengalaman hidup saya.<sup>20</sup>*

Karena ada pepatah, pengalaman adalah guru terbaik. Dengan bercerita tentang pengalaman, ustadz Salahuddin berharap agar yang mendengar dapat memahami dan mengambil pelajaran dari pengalaman dia terdahulu, seperti pada wawancara penulis dengan santri berikut ini :

*Kami sering mendapatkan nasihat serta cerita oleh para ustadz. Cerita yang berkesan itu adalah cerita dari Ustadz Salahuddin. Beliau bercerita tentang pengalaman beliau ketika di pondok, pergaulan beliau serta perjalanan beliau. Dalam bercerita, beliau orangnya asik dan kami yang mendengarkan cerita beliau jadi terhibur dan dapat pelajaran dari apa yang beliau ceritakan<sup>21</sup>*

Kemudian selain bercerita tentang pengalaman, ada juga ustadz yang bercerita ke santri tentang kisah-kisah para nabi dan wali-wali Allah, seperti wawancara penulis berikut ini :

*Dalam bercerita, tentulah saya juga selalu bercerita kepada para santri, saya menceritakan kepada mereka tentang kisah-kisah para Nabi, kemudian juga kisah-kisah tentang wali-wali Allah, dengan bercerita tersebut saya berharap agar santri dapat memahami dan tertarik dengan nasihat yang saya berikan.<sup>22</sup>*

Selain bercerita tentang pengalaman, kisah-kisah para Nabi serta wali-wali Allah, kemudian ada juga ustadz yang bercerita kepada para santri tentang kisah-kisah para habaib, seperti pada wawancara penulis berikut ini :

*Saya tidak terlalu sering memberikan nasihat kepada santri, saya lebih banyak bercerita kepada mereka dan saya sering menceritakan kepada mereka tentang para-para sahabat maupun para habaib. Karena saya*

---

<sup>20</sup>Hasil wawancara dengan ustadz Salahuddin 20 Agustus 2020

<sup>21</sup>Hasil wawancara dengan Aulia, Raihan dan Alwi, santri kelas 6, 28 Agustus 2020

<sup>22</sup>Hasil wawancara dengan ustadz Sobari 28 Juli 2020

*lulusan dari Tarim, dan di Tarim pun, saya di ajarkan oleh guru-guru saya melalui cerita-cerita itu.*<sup>23</sup>

Karena cerita adalah metode yang efektif untuk menarik minat para santri dalam memahami nasihat mereka ataupun mengambil pelajaran dari cerita- cerita tersebut, seperti pada wawancara penulis berikut ini :

*Tidak semua ustadz dalam memberikan nasihat selalu di iringi dengan bercerita. Akan tetapi ketika ada cerita dalam nasihat itu, kami merasa tertarik dengan nasihat yang beliau sampaikan. Dalam cerita, cerita yang selalu kami tunggu-tunggu adalah cerita dari ustadz Sobari , beliau bercerita tentang para habaib dan wali Allah. Karena beliau juga lulusan dari Yaman maka cerita-cerita beliau lebih banyak dari sana. Dari cerita yang beliau sampaikan, kami jadi lebih mencintai para Habaib-habaib dan para-para ulama. Bagaimana tentang karamah-karamah para wali Allah tersebut. Karena seringnya beliau bercerita tentang di Yaman, kami jadi tertarik sehabis lulus ini untuk melanjutkan sekolah di Yaman.*<sup>24</sup>

## 5. Metode Ganjaran

Menurut Bapak Ghazali Mukeri selaku pimpinan pondok pesantren Manbaul Ulum, bahwa metode ganjaran itu selalu di terapkan di pondok. Karena Allah aja dalam membuat suatu aturan selalu ada *tarqib* dan *tarhibnya*. Ada upaya membuat orang senang, dan ada upaya membuat orang berhati-hati. Dalam menentukan penghargaan maupun hukuman, itu semua di berikan wewenang kepada pengurus OSMU (Organisasi Siswa Manbaul Ulum).

---

<sup>23</sup>Hasil wawancara dengan ustadz Yamani 31 Juli 2020

<sup>24</sup>Hasil wawancara dengan Ihza, Afrizal dan Saufi, santri kelas 6, 28 Agustus 2020

Akan tetapi hukuman yang di berikan pun tak boleh hukuman dalam bentuk fisik. Kalau misalkan hukuman fisik juga, hukuman tersebut sifatnya mendidik seperti push up, lari-lari, dan lain-lain. Terlepas dari itu, para pengurus/ustadz telah di berikan nasihat, agar memberi hukuman yang bijak dan jangan berlebihan.

Seperti anjuran dari pimpinan pondok, para ustadz mengikuti perintah dari pimpinan, seperti pada wawancara penulis berikut ini :

*Menurut Ustadz Salahuddin dalam memberi hukuman di lihat seberapa berat dia melakukan pelanggaran. Kemudian dalam hukuman, ada yang hukuman langsung di tempat agar memberikan efek jera dan membuat yang lain jadi ingat dengan hukuman itu. Dalam memberi hukuman pun sifatnya mendidik mereka juga. seperti misalkan hukumannya di suruh menulis asmaul husna atau bisa juga di suruh membersihkan WC.<sup>25</sup>*

Ganjaran/sanksi akan selalu di terapkan jika ada santri yang melanggar peraturan yang berlaku, seperti pada wawancara penulis dengan santri berikut ini :

*Kami pernah mendapatkan sanksi. Sanksi yang kami terima adalah di suruh membersihkan kamar mandi serta menebas rumput. Pelanggaran yang kami perbuat adalah terlambat pergi ke Masjid<sup>26</sup>*

Dalam memberikan sanksi, para ustadz ada yang memberikan sanksi langsung di tempat, dan ada juga yang menegur mereka yang salah di belakang serta memberikan sanksi kepada mereka, seperti pada wawancara penulis berikut ini :

---

<sup>25</sup>Hasil wawancara dengan ustadz Salahuddin 20 Agustus 2020

<sup>26</sup>Hasil wawancara dengan Raihan dan Afrizal, santri kelas 6, 28 Agustus 2020

*Dalam memberikan hukuman ketika melihat santri yang melanggar, saya tidak langsung menegur di tempat, tapi saya bawa dia keruangan atau nasehat secara langsung tanpa memermalukannya, karena kalau menasehatinya di depan orang lain itu bukan menasehati tapi memermalukannya.<sup>27</sup>*

Ganjaran tidak mesti harus berupa sanksi atau hukuman, bisa juga berupa reward, seperti misalkan jika ada santri yang berprestasi maka dia mendapatkan hadiah dari pondok. Kemudian dalam menetapkan sanksi ada sanksi yang berat misalkan seperti memiliki HP, karena di pondok tidak di perbolehkan menggunakan Hp seperti pada wawancara penulis berikut ini :

*Saya pernah mendapatkan hukuman ketika saya membawa Hp dari rumah, Hp saya langsung disita dan tidak di kembalikan lagi sampai sekarang.<sup>28</sup>*

Segala peraturan yang di buat di pondok manfaatnya agar membuat santri itu disiplin dan membuat mereka menjadi lebih baik, seperti peraturan untuk disiplin tepat waktu datang ke kelas, jika terlambat maka akan mendapatkan sanksi dari ustadz yang mengajar , seperti pada wawancara penulis berikut ini :

*Jika ada santri yang berperilaku tidak sopan kepada gurunya, saya akan tegur langsung dia, dan saya nasehatin dia langsung. Ketika santri terlambat masuk ke kelas, saya menyuruh dia berdiri dulu di depan kelas sebelum saya memperbolehkannya masuk, lalu jika masuk harus dengan adab yang baik seperti mengucapkan salam dan meminta izin ketika masuk.<sup>29</sup>*

---

<sup>27</sup>Hasil wawancara dengan ustadz Sobari 28 Juli 2020

<sup>28</sup>Hasil wawancara dengan Saufi, santri kelas 6, 28 Agustus 2020

<sup>29</sup>Hasil wawancara dengan ustadz Yamani 31 Juli 2020

## 2. Faktor yang menunjang dan menghambat dalam Pelaksanaan Metode Pembinaan Akhlak santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum.

Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Ghazali Mukeri, yang mana beliau adalah pimpinan dari pondok pesantren Manbaul Ulum. beliau menganggap bahwa ada beberapa faktor-faktor yang menunjang dan menghambat pada proses pembinaan akhlak di pondok pesantren ini, menurut beliau faktor penunjang dan penghambatnya adalah:

*Faktor penunjang yang umum adalah peran dari ustadz itu sendiri, yang mana ustadz sangatlah berperan penting dalam proses pembinaan akhlak kepada santri. Ustadz membina akhlak santri di mulai dari santri itu bangun tidur hingga tidur kembali. Kemudian juga ada faktor dari santri itu sendiri, yang mana para santri juga ikut berperan dalam proses pembinaan akhlak kepada dirinya, mereka patuh dan taat terhadap apa yang di perintahkan serta mengikuti nasihat-nasihat yang di berikan. Faktor penghambatnya itu ketika para santri kembali kerumah, yang mana para ustadz tidak bisa mengontrol akhlak dia bagaimana ketika dirumah, apakah orang tua santrinya ikut mendukung atau malah tidak.<sup>30</sup>*

Dalam menunjang terhadap pelaksanaan metode pembinaan akhlak santri. Penulis membagi dalam beberapa faktor, yaitu : Faktor guru, faktor murid dan faktor lingkungan.

### A. Faktor Guru

Dalam terbentuknya sebuah karakter tentunya guru menjadi rujukan awal apabila di Tanya siapa yang membentuk akhlak. Menurut bapak Ghazali

---

<sup>30</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Ghazali Mukeri, Pimpinan pondok pesantren, 12 Agustus 2020

selaku pimpinan pondok pesantren Manbaul Ulum, peran guru dalam pembinaan akhlak santri itu sangatlah berperan. Karena guru adalah role model bagi santrinya. Yang mana segala tingkah lakunya baik secara sengaja atau tidak itu bisa menjadi contoh bagi santri yang melihatnya.

Guru merupakan suri tauladan yang baik, karena dialah yang di contoh oleh para murid-muridnya. Seperti wawancara penulis dengan seorang ustadz berikut ini :

*Faktor guru atau ustadz itu sangatlah berperan penting, makanya itu sebagai ustadz haruslah memberikan contoh yang baik. Dan di pondok ini, saya lihat semua ustadz-ustadz memberikan contoh yang baik kepada para santrinya, ustadz-ustadz di pondok ini sebagian besar adalah ustadz-ustadz yang tua. Dan mereka mempunyai kharisma masing-masing yang mana itu bekal yang bagus dalam mendidik para santri.*<sup>31</sup>

Dalam membina para santri, terutama membina akhlak, para-para ustadz di pondok ini, mereka adalah orang-orang yang berkompeten di bidangnya, dan mereka membina akhlak dengan baik, serta bersinergi dengan bagus dari pimpinan sampai ke bawahan.

Kemudian ketika penulis mewawancarai salah seorang santri, seperti wawancara penulis dengan santri berikut ini :

*Para ustadz-ustadz di pondok ini, mereka semua memberikan kami contoh yang baik, serta masing-masing memberikan keteladannya, yang saya teladani dari ustadz salahuddin adalah ketegasan beliau dalam*

---

<sup>31</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Salahuddin 28 Agustus 2020

*menegakkan peraturan, tidak pilih kasih dalam memberikan hukuman serta beliau adalah orang yang sangat ramah kepada santrinya.<sup>32</sup>*

## B. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan tentulah sangat berperan penting dalam proses pembinaan akhlak santri, faktor lingkungan itu seperti faktor dari teman-temannya, bagaimana ia bersosialisasi kepada teman-temannya di pondok ini.

Seperti wawancara penulis dengan Bapak Ghazali Mukeri, berikut ini :

*Faktor lingkungan juga sangatlah berpengaruh akan pembinaan itu, bagaimana santri itu bersosialisasi kepada teman-temannya, oleh karena itu saya memerintahkan kepada pengurus kamar agar setiap semester anggota kamarnya di rombak, gunanya agar cakupan pertemanan mereka tidak hanya sebatas teman di kamarnya saja, akan tetapi temannya menjadi banyak. Karena didalam kamar yang di isi oleh 20 orang itu berlatar belakang dan berbeda kampung. Di harapkan dengan tiap semester ganti kamar, agar mereka banyak memiliki pertemanan.<sup>33</sup>*

Kemudian penulis tanyakan langsung kepada santri disana, dan mereka semua sepakat akan hal tersebut. Karena dengan di rombaknya kamar tiap semester, maka pertemanan mereka menjadi semakin luas, seperti wawancara penulis dengan santri berikut ini :

*Kami disini tiap semester selalu berpindah kamar, dan tidak menetap di satu kamar saja. Hal yang menyenangkannya adalah kami mendapat teman baru, suasana baru serta pengasuh kamar yang baru. Akan tetapi hal yang tidak enakunya karena harus angkut barang atau lemari ke kamar yang di tuju tiap semester.<sup>34</sup>*

---

<sup>32</sup>Hasil wawancara dengan Muhammad Ihza, santri kelas 6, 28 Agustus 2020

<sup>33</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Ghazali Mukeri, 12 Agustus 2020

<sup>34</sup>Hasil wawancara dengan Aulia Rahman, santri kelas 6, 28 Agustus 2020

### C. Faktor Orang Tua

Faktor Orang Tua juga sangatlah berperan penting dalam proses pembinaan akhlak santri, karena selain para santri itu di bina akhlaknya di pondok pesantren, ketika mereka pulang maka tanggung jawab membina akhlak tersebut terlimpahkan kepada orang tuanya masing-masing.

Terkadang faktor penghambatnya pembinaan akhlak itu di faktor orang tua itu sendiri, karena orang tua yang merasa anaknya sudah di pondokkan, jadi abai ketika anak tersebut balik kerumah. Mereka malah tidak seketat pembinaan akhlaknya ketika para santri di pondok, seperti wawancara penulis dengan pimpinan pondok pesantren berikut ini :

*Dalam pembinaan santri, kami di pondok ini berupaya membina mereka untuk menjadi akhlak yang baik, akan tetapi percuma saja jika di pondok mereka patuh dan taat, terus ketika mereka sudah di rumah malah akhlak mereka justru kembali tercemar dengan lingkungannya. Oleh karena itu disinilah sebagian besar faktor penghambatnya dalam membina akhlak santri. Makanya itu kami selalu mengajak kepada wali santri yang bersangkutan agar senantiasa anaknya di monitor akhlaknya selama di rumah, jangan malah abai dengan anaknya tersebut.<sup>35</sup>*

Maka dari itu, proses pembinaan akhlak bukan hanya satu arah yaitu hanya melimpahkan semua kepada pondok pesantren, orang tuanya pun juga turut andil dalam pembinaan akhlaknya. karena bisa saja santri tersebut taat ketika di pondok terus ketika di luar dia malah berkelakuan yang macam-macam.

---

<sup>35</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Ghazali Mukeri, 12 Agustus 2020

#### D. Analisis Data

Dalam analisis data ini, penulis memaparkan berdasarkan penyajian data, ini dilakukan untuk memudahkan penilaian apakah data sudah disajikan itu mampu menjawab Fokus penelitian yang dikemukakan pada bagian terdahulu. Berdasarkan data yang disajikan pada uraian terdahulu, maka akan diperoleh gambaran tentang Pembinaan Akhlak di pondok pesantren Manbaul Ulum dan Faktor-Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak di pondok pesantren Manbaul Ulum.

##### 1. Peran pondok pesantren Manbaul Ulum dalam membina akhlak santri

###### a. Peran pondok pesantren

Peran pondok pesantren itu ada tiga yaitu sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial dan lembaga dakwah. Menurut Djamaluddin & Abdullah Aly di dalam bukunya “Kapita Selektta Pendidikan Islam” pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai “*training center*” yang otomatis menjadi “*cultural central*” Islam yang disahkan atau di lembagakan oleh masyarakat.<sup>36</sup> Kemudian berdasarkan penelitian langsung penulis di lapangan bahwa pondok pesantren Manbaul Ulum pun juga menerapkan hal yang sama, yaitu pondok juga merupakan sebagai lembaga pendidikan. Karena di pondok bukan hanya mengajarkan ilmu akhirat saja akan tetapi ilmu dunia pun juga di ajarkannya.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 1998), h97.

<sup>37</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Shobari 15 September 2020

Selain sebagai lembaga pendidikan, pondok itu juga berperan sebagai lembaga sosial. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Menurut M. Dawam Raharjo dalam bukunya “Pergulatan Dunia Pesantren” Dengan fungsi sosial ini, pesantren diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti, memelihara tali persaudaraan, memberantas kebodohan dan sebagainya.<sup>38</sup> Kemudian berdasarkan penelitian langsung penulis di lapangan bahwa, Pondok pesantren Manbaul Ulum pun juga menerapkan hal serupa yaitu sebagai lembaga sosial, seperti dengan murahnya biaya hidup di pondok serta menggratiskan seluruh biaya bagi santri yang tidak mampu.<sup>39</sup>

Pondok pesantren selain sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial, juga merupakan lembaga dakwah, karena itu sejalan dengan Fungsi pesantren itu sendiri yaitu sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai masyarakat umum untuk menyelenggarakan majelis ta’lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985) h.17.

<sup>39</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Shobari 15 September 2020

<sup>40</sup>Amir Hamzah Wirosukarto, et.al., *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h5.

Kemudian berdasarkan penelitian langsung penulis di lapangan bahwa, Pondok pesantren Manbaul Ulum juga tidak menghilangkan fungsi dari pondok pesantren itu sendiri yaitu sebagai lembaga dakwah. Itu di buktikan dengan adanya pengajian rutin di masjid serta pengajian tersebut di hadiri oleh masyarakat-masyarakat sekitar pondok.<sup>41</sup>

Berdasarkan data dan hasil wawancara yang telah penulis paparkan di atas bahwa pondok pesantren sudah menjalankan fungsinya sebagai pondok pesantren itu sendiri yaitu sebagai lembaga pendidikan, sosial dan dakwah.

b. Metode pembinaan akhlak santri

Pada penelitian terkait dengan pelaksanaan metode pembinaan akhlak maka berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pimpinan pondok pesantren Manbaul Ulum, Ustadz serta beberapa santri yang penulis tanyakan tentang pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Manbaul Ulum.

Dalam proses pembinaan akhlak itu tak terlepas dari metode-metode yang di lakukan, dan metode-metode yang di lakukan itu ada 5 metode, yaitu metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, cerita dan ganjaran. Dari ke 5 metode tersebut, hanya metode keteladanan, nasihat serta ganjaran yang sering di terapkan di pondok tersebut.

Berdasarkan penelitian langsung penulis ke lapangan bahwa, dari pimpinan sendiri telah memberikan contoh teladan yang baik, seperti beliau disiplin tepat pada waktunya, ramah kepada para santri serta bertutur kata

---

<sup>41</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Shobari 15 September 2020

yang baik, begitupun juga dengan ustadz-ustadz yang mana mereka memberikan keteladanan seperti sikap menghargai. Karena para ustadz berprinsip, jika ingin di hargai oleh santri maka ustadz harus menghargai santri.

Kemudian selain metode keteladanan, juga ada metode nasihat. Metode ini selalu di terapkan seperti pada wawancara penulis dengan ustadz berikut ini :

*Ketika selesai membaca doa sebelum belajar, maka saya mensisipinya dengan memberi nasihat kepada para santri, dalam nasihat saya selalu saya tekankan tentang akhlakul karimah kepada para santri, kemudian saya juga tekankan mereka tentang adab-adab. Karena ilmu tanpa adab akan menjadi sia-sia. Oleh karena itu adab ini lah yang sangat penting, dan saya selalu nasehati mereka, terutama adab kepada orang yang lebih tua dari mereka.<sup>42</sup>*

Menurut Umar Barmawie, dalam bukunya “*Materi Akhlak*” bahwa Cerita yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis merupakan metode pendidikan yang sangat penting, alasannya, cerita dalam Al-Qur’an dan Hadis, selalu memikat, menyentuh perasaan dan mendidik perasaan keimanan.<sup>43</sup> Kemudian berdasarkan penelitian langsung penulis di lapangan bahwa, metode cerita di pondok pesantren ini selalu di terapkan seperti pada wawancara penulis dengan ustadz berikut ini :

*Dalam bercerita, tentulah saya juga selalu bercerita kepada para santri, saya menceritakan kepada mereka tentang kisah-kisah para Nabi, kemudian juga kisah-kisah tentang wali-wali Allah, dengan bercerita*

---

<sup>42</sup>Hasil wawancara dengan ustadz Salahuddin 20 Agustus 2020

<sup>43</sup>Umar Barmawie, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), cet. XII, h.44

*tersebut saya berharap agar santri dapat memahami dan tertarik dengan nasihat yang saya berikan.<sup>44</sup>*

Metode pembinaan akhlak yang lain adalah metode ganjaran. Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan *reward* and *punishment* dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi remote control dari perbuatan tidak terpuji. Kemudian berdasarkan penelitian langsung penulis di lapangan bahwa, metode ganjaran di pondok pesantren ini selalu di terapkan seperti pada wawancara penulis dengan ustadz berikut ini :

*Menurut Ustadz Salahuddin dalam memberi hukuman di lihat seberapa berat dia melakukan pelanggaran. Kemudian dalam hukuman, ada yang hukuman langsung di tempat agar memberikan efek jera dan membuat yang lain jadi ingat dengan hukuman itu. Dalam memberi hukuman pun sifatnya mendidik mereka juga. seperti misalkan hukumannya di suruh menulis asmaul husna atau bisa juga di suruh membersihkan WC<sup>45</sup>*

Berdasarkan data dan hasil wawancara yang telah penulis paparkan di atas bahwa, terkait metode-metode yang sering di lakukan oleh para ustadz disini adalah mereka lebih banyak menggunakan metode keteladanan, nasihat serta ganjaran. Karena dengan metode Keteladanan dan nasihat itu membuat para santri menjadi lebih paham dan mengetahui tentang akhlak terutama akhlak kepada guru.

## 2. Faktor-Faktor Penunjang dan Penghambat Pelaksanaan Metode Pembinaan Akhlak santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum

---

<sup>44</sup>Hasil wawancara dengan ustadz Sobari 28 Juli 2020

<sup>45</sup>Hasil wawancara dengan ustadz Salahuddin 20 Agustus 2020

Dalam terbentuknya sebuah karakter pembinaan akhlak tentunya ada beberapa faktor seperti faktor guru, faktor lingkungan dan faktor orang tua.

a. Faktor guru

Dalam terbentuknya sebuah karakter tentunya guru menjadi rujukan awal apabila di Tanya siapa yang membentuk akhlak. Perhatian guru dalam mendidik dan membina akhlak di memberikan pengaruh positif dalam pembentukan akhlak itu sendiri. Menurut Andi Hakim Nasution di dalam bukunya “*Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*” bahwa Guru memiliki peranan penting dalam pembentukan akhlak, karena Guru adalah sebagai sosok insan yang berwibawa dan dihormati. Kemudian berdasarkan penelitian langsung penulis di lapangan bahwa, faktor guru di pondok pesantren ini sangatlah berperan penting dalam proses pembinaan akhlak santri, seperti pada wawancara penulis dengan ustadz berikut ini :

*Faktor guru atau ustadz itu sangatlah berperan penting, makanya itu sebagai ustadz haruslah memberikan contoh yang baik. Dan di pondok ini, saya lihat semua ustadz-ustadz memberikan contoh yang baik kepada para santrinya, ustadz-ustadz di pondok ini sebagian besar adalah ustadz-ustadz yang tua. Dan mereka mempunyai kharisma masing- masing yang mana itu bekal yang bagus dalam mendidik para santri.*<sup>46</sup>

b. Faktor lingkungan

Pondok pesantren merupakan tempat yang dikenal sebagai agen perubahan, dalam membentuk manusia tentunya memiliki langkah-langkah tersendiri dalam membentuk karakter santrinya menjadi berakhlakul karimah. Menurut Zakiah Daradjat di dalam bukunya “*Pembinaan Remaja*”, bahwa

---

<sup>46</sup>Hasil wawancara dengan ustadz Salahuddin 20 Agustus 2020

lingkungan sangat mempengaruhi proses perkembangan akhlak anak tersebut, lingkungan disini termasuk dengan teman-teman sebayannya.<sup>47</sup> Kemudian berdasarkan penelitian langsung penulis di lapangan bahwa faktor lingkungan ternyata berdampak besar dalam pembinaan akhlak di pondok pesantren ini. Karena dia tumbuh dan berkembangnya di pondok pesantren dan sehari-harinya bergaul dengan teman-teman seusianya, berdasarkan pada wawancara penulis dengan pimpinan pondok berikut ini :

*Faktor lingkungan juga sangatlah berpengaruh akan pembinaan itu, bagaimana santri itu bersosialisasi kepada teman-temannya, oleh karena itu saya memerintahkan kepada pengurus kamar agar setiap semester anggota kamarnya di rombak, gunanya agar cakupan pertemanan mereka tidak hanya sebatas teman di kamarnya saja, akan tetapi temannya menjadi banyak. Karena didalam kamar yang di isi oleh 20 orang itu berlatar belakang dan berbeda kampung. Di harapkan dengan tiap semester ganti kamar, agar mereka banyak memiliki pertemanan.<sup>48</sup>*

#### c. Faktor orang tua

Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua. Tanggung jawab ini disebabkan sekurang kurangnya adanya dua hal. yang pertama, karena kodrati, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua bagi anaknya, dan karena itulah beliau ditakdirkan pula sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam mendidik anaknya. Menurut Gozali di dalam bukunya “Pendidikan Pesantren” bahwa orang tua sangatlah berperan penting dalam proses pembinaan akhlak, orang tua juga dapat menjadi penghambat dalam proses pembinaan akhlak tersebut. Karena selain

---

<sup>47</sup>Zakiah Daradjat, Pembinaan Remaja, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, h . 43

<sup>48</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Ghazali Mukeri, 12 Agustus 2020

para santri itu di bina akhlakunya di pondok pesantren, ketika mereka pulang maka tanggung jawab membina akhlak tersebut terlimpahkan kepada orang tuanya masing-masing.<sup>49</sup> Kemudian berdasarkan penelitian langsung penulis di lapangan bahwa, peran orang tua sangatlah berperan penting dalam proses pembinaan akhlak di pondok pesantren ini seperti pada wawancara penulis dengan pimpinan pondok berikut ini :

*Dalam pembinaan santri, kami di pondok ini berupaya membina mereka untuk menjadi akhlak yang baik, akan tetapi percuma saja jika di pondok mereka patuh dan taat, terus ketika mereka sudah di rumah malah akhlak mereka justru kembali tercemar dengan lingkungannya. Oleh karena itu disinilah sebagian besar faktor penghambatnya dalam membina akhlak santri. Makanya itu kami selalu mengajak kepada wali santri yang bersangkutan agar senantiasa anaknya di monitor akhlaknya selama di rumah, jangan malah abai dengan anaknya tersebut<sup>50</sup>*

Berdasarkan data dan hasil wawancara yang telah penulis paparkan di atas bahwa, terkait faktor penunjang dan penghambat dalam proses pembinaan akhlak di pondok pesantren Manbaul ulum ini adalah untuk faktor pendukungnya dari faktor guru, lingkungan dan orang tua serta faktor penghambatnya sebagian besar terjadi dari orang tua/wali santri itu sendiri.

Karena *ummy al-madrsatul ulla* apabila telah berhasilnya orang tua mendidik anak dalam sopan santun maka pondok tidak memiliki kesulitan dalam membentuk karakter sehingga ketika orang tua telah mendidik dengan betul pondok hanya akan memoles karakter siswa sehingga siswa menjadi pribadi yang lebih baik dan pondok akan lebih fokus nantinya pada

---

<sup>49</sup>Gozali, M. Bahri, Pendidikan Pesantren, h. 37-39.

<sup>50</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Ghazali Mukeri, 12 Agustus 2020

meningkatkan kecerdasan anak didik saja lagi. kemudian lingkungan pondok juga sangatlah berperan dalam membentuk santri menjadi akhlak yang baik karena para santri itu di bina akhlaknya mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali.